

Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh Pada Program Sekolah Terbuka Di SMA Plus Pancatengah Kab. Tasikmalaya Jawa Barat

Dian Nurul Fuadah
Universitas KH. Abdul Chalim
Email: diannurulfuadabalkamil@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the management of distance learning (PJJ) in the Open School Program at SMA Plus Pancatengah, Tasikmalaya Regency, West Java. The study used a qualitative approach with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included the principal, supervising teachers, homeroom teachers, students, and parents. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that PJJ management was implemented with attention to the real-world conditions of students, most of whom come from families with limited economic and technological access. From a planning perspective, the school developed a modified curriculum and learning materials, provided printed modules, and utilized simple digital media. During the implementation phase, learning was conducted through a combination of online and offline methods, utilizing WhatsApp, Google Classroom, and limited face-to-face meetings at specific learning points. In organizing the program, the school formed a program management team tasked with managing material distribution, monitoring attendance, and communicating with parents. Evaluation was conducted flexibly, emphasizing process, portfolio, and project-based assessment. The main obstacles identified were limited internet access, low digital literacy, and declining student motivation to learn. However, these obstacles were overcome through the provision of printed materials, simple training for teachers, and strengthened communication with parents. This study concluded that the success of distance learning management is strongly supported by teacher commitment, principal support, and parental involvement. Management flexibility is key to ensuring learning remains sustainable, inclusive, and adaptive despite the limitations.

Keywords: *Management, Learning, Distance Learning, Program, Open*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada Program Sekolah Terbuka di SMA Plus Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pembina, wali kelas, peserta didik, serta orang tua. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen PJJ dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi riil peserta didik yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan akses teknologi. Dari aspek perencanaan, sekolah menyusun kurikulum dan perangkat pembelajaran yang dimodifikasi, menyediakan modul cetak, serta menggunakan media digital sederhana. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan secara kombinasi daring dan luring dengan memanfaatkan WhatsApp, Google Classroom, serta tatap muka terbatas di titik belajar tertentu. Dalam pengorganisasian, sekolah membentuk tim pengelola program yang bertugas

mengatur distribusi materi, pemantauan kehadiran, dan komunikasi dengan orang tua. Evaluasi dilakukan secara fleksibel dengan menekankan pada proses, portofolio, serta penilaian berbasis proyek. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, serta menurunnya motivasi belajar siswa. Namun, kendala tersebut diatasi melalui penyediaan materi cetak, pelatihan sederhana bagi guru, serta penguatan komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan manajemen PJJ sangat ditopang oleh komitmen guru, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua. Fleksibilitas manajemen menjadi kunci utama agar pembelajaran tetap berkesinambungan, inklusif, dan adaptif meskipun dalam kondisi penuh keterbatasan.

Kata kunci: Manajemen, Pembelajaran, Jarak Jauh, Program, Terbuka

Pendahuluan

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, dan masrasah aliyah.(Setiawan et al., 2022) Terdapat berbagai keterbatasan atau kendala yang menyebabkan para lulusan Sekolah menengah pertama (SMP) atau sederajat tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah menengah atas.(Suradi, 2017) Terdapat banyak faktor yang menyebabkan hal itu banyak terjadi diantaranya keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung, anak yang mempunyai beban menjadi tulang punggung keluarga, kondisi letak geografis yang tidak memungkinkan anak untuk berangkat ke sekolah reguler setiap hari, karena tidak semua siswa memiliki kendaraan pribadi dan juga kurangnya ketersediaan sarana transportasi umum menuju sekolah reguler. Sehubungan dengan beberapa faktor diatas, banyak anak yang telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMP sederajat tidak melanjutkan study nya. Anak lebih memilih untuk membatu orang tua di rumah bahkan pergi ke luar kota untuk bekerja. Sehingga tujuan pendidikan di indonesia belum tercapai. Salah satu upaya yang telah ditempuh untuk mengatasi hambatan tersebut adalah pendirian Sekolah Menengah Atas Terbuka (SMA Terbuka). SMA Terbuka memberikan kesempatan bagi individu dari berbagai latar belakang untuk mengejar pendidikan tinggi dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka.(Zamhari et al., 2023)

Konsep SMA Terbuka menawarkan alternatif yang menarik, di mana siswa dapat mengatasi hambatan geografis dan mengatur waktu belajar mereka secara lebih mandiri. Pada tahun 2017, Angka Partisipasi Kasar (APK) di Provinsi Jawa Barat perlu ditingkatkan, sehingga Pemprov Jawa Barat merasa perlu untuk melaksanakan Program SMA Terbuka. Berdasarkan data, remaja yang berusia 16-21 tahun yang tidak dapat melanjutkan pendidikan sekolah menengah memiliki angka yang relatif tinggi. Hal ini didasarkan pada APK Sekolah Menengah Jawa Barat yang terdata mencapai 76,6%, hasil tersebut merupakan hasil paling rendah ke-2 se-Indonesia setelah Provinsi Papua. Dinas pendidikan provinsi Jawa Barat mengambil tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan membuka program SMA Terbuka. Yang mana dalam panduan pelaksanaan SMA Terbuka Provinsi 2017, SMA terbuka merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari sekolah atas induk dengan menggunakan metode belajar mandiri, terbuka dan jarak jauh.

Manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya

lainnya.(Widiatmika, 2015) Manajemen Pendidikan memiliki beberapa subtransi, yaitu manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan masyarakat, manajemen personalia, dan manajemen keuangan.² Salah satu bagian terpenting dalam manajemen pembelajaran adalah pengelolaan metode pembelajaran. Pendidikan Terbuka dan jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara terpisah dari kegiatan mengajarnya, sehingga komunikasi antara peserta didik dan pengajar harus dilakukan dengan bantuan media cetak, elektronik, mekanis, dan peralatan lainnya.(Syaiquddin & Fahyuni, 2019) Sejalan dalam Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh jenjang pendidikan pendidikan dasar dan menengah bahwa sekolah terbuka adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari sekolah induk yang penyelenggaraannya menggunakan metode belajar mandiri Berdasarkan pada uraian masalah diatas, maka penulis akan meneliti lebih mendalam mengenai “Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh Pada Program Sekolah Terbuka di SMA Plus Pancatengah Kab. Tasikmalaya Jawa Barat”.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk menggali secara mendalam proses manajemen pembelajaran jarak jauh pada Program Sekolah Terbuka di SMA Plus Pancatengah.(Sugiono, 2017) Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta evaluasi pembelajaran dilakukan dalam konteks program tersebut, sekaligus mengungkap kendala dan strategi yang ditempuh oleh pihak sekolah. Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Plus Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, karena sekolah ini merupakan salah satu penyelenggara program sekolah terbuka yang menerapkan model pembelajaran jarak jauh bagi siswa dengan keterbatasan akses. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pembina program sekolah terbuka, wali kelas, peserta didik, serta perwakilan orang tua yang terlibat aktif dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran.(Sugiono, 2011)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) observasi, baik terhadap proses pembelajaran daring maupun luring terbatas, serta aktivitas manajerial sekolah dalam mengelola program; (2) wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali pengalaman, strategi, dan hambatan yang dihadapi; serta (3) dokumentasi, berupa kurikulum, perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan, laporan evaluasi, serta arsip administrasi terkait pelaksanaan program sekolah terbuka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.(Sugiono, 2011) Reduksi dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menemukan pola dan makna dari data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi hasil wawancara dari berbagai informan, memeriksa konsistensi data melalui observasi, serta mencocokkan dengan dokumen pendukung. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan valid, reliabel, dan mampu memberikan gambaran utuh mengenai manajemen pembelajaran jarak jauh pada Program Sekolah Terbuka di SMA Plus Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan bahwa pencarian ilmu adalah salah satu hal yang paling utama. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah). (Fitriyani & Saifullah, 1907) Hadits ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, di mana masyarakat berkewajiban untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Dalam pembelajaran jarak jauh, penting untuk menciptakan platform yang memfasilitasi akses kepada ilmu pengetahuan. Manajemen dalam Islam dipandang sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik. Dalam Al-Qur'an disebutkan, Q.S. An-Nisa: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا ٥٨

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Q.S. An-Nisa: 58). (Srifariyati, 2019) Ayat ini menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan, termasuk manajemen pembelajaran jarak jauh, harus dilakukan dengan penuh amanah dan profesionalisme. Hal ini penting untuk memastikan keberhasilan program pendidikan terbuka. Keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran sebagai berikut ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ٨

Artinya: " Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. An-Maidah: 8). (Maidah et al., 2022)

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, manajemen harus memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan. Keadilan ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai serta dukungan untuk siswa yang menghadapi kesulitan. Dalam era modern ini, teknologi memegang peranan penting dalam pendidikan. Meskipun tidak ada dalil spesifik yang menyebutkan teknologi, prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kemajuan dan pembelajaran dapat diterapkan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai jika salah satu dari kalian melakukan sesuatu, maka lakukanlah dengan baik." (HR. Al-Baihaqi). Ini berarti bahwa dalam manajemen pembelajaran jarak jauh, pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara maksimal untuk mencapai hasil yang optimal. Islam mendorong kerjasama dan kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Al-Qur'an disebutkan, sebagai berikut ini.

لَا يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجَأُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدَىٰ وَلَا الْقَلْبَدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (Q.S. Al-Maidah: 2). (Asdaliah & Mahmud, 2022). Manajemen pembelajaran jarak jauh harus mencakup kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan saling mendukung. Dengan kerjasama yang baik, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif. Islam juga mendorong evaluasi dan perbaikan dalam setiap tindakan. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang tidak memperbaiki dirinya, maka dia adalah orang yang merugi." (HR. Ahmad). Dalam konteks manajemen pembelajaran jarak jauh, penting untuk melakukan evaluasi secara rutin terhadap metode dan strategi yang diterapkan, guna memperbaiki kualitas pendidikan yang diberikan. Memberikan motivasi kepada siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan. (Salsabila et al., 2020)

Pendidikan dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Dalam manajemen pembelajaran jarak jauh, penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga baik dalam perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak pernah berakhir. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, manajemen harus menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan bagi siswa, sehingga mereka terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. (Novita Mona, 2016)

B. Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh

Manajemen pembelajaran jarak jauh mengacu pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan yang dilakukan secara tidak langsung, menggunakan teknologi untuk menghubungkan pengajar dan peserta didik. Menurut Moore dan Kearsley, pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan yang memisahkan pengajar dan peserta didik dalam waktu atau tempat. Dalam konteks ini, manajemen menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua elemen pembelajaran terintegrasi dengan baik. Dalam manajemen pembelajaran jarak jauh, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, seperti fleksibilitas, aksesibilitas, dan interaktivitas. Fleksibilitas memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengatur waktu belajar, sedangkan aksesibilitas menjamin bahwa semua siswa dapat mengakses materi pembelajaran tanpa hambatan. Interaktivitas memungkinkan komunikasi yang efektif antara pengajar dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan dinamis. (Salsabila et al., 2020)

Teknologi memiliki peranan penting dalam manajemen pembelajaran jarak jauh. Dengan menggunakan platform digital, materi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah diakses. Menurut Bates, teknologi tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan pengajar. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memudahkan pengelolaan administrasi pendidikan. Evaluasi adalah salah satu aspek penting dalam manajemen pembelajaran jarak jauh. Melalui evaluasi, pengajar dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Evaluasi dalam pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan secara online melalui kuis, tugas, atau ujian. Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. (Inayati, 2022)

Keterlibatan siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, keterlibatan siswa mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, manajemen harus berupaya menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan terlibat secara emosional. Strategi seperti diskusi kelompok, forum, dan tugas kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Kualitas pendidikan dalam pembelajaran jarak jauh perlu dijaga melalui manajemen yang baik. Hal ini mencakup kualitas materi ajar, kemampuan pengajar, dan dukungan teknis. Menurut Keegan, kualitas dapat diukur melalui umpan balik dari siswa dan hasil belajar yang dicapai. Dengan demikian, manajemen perlu mengimplementasikan standar yang jelas untuk memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga. (Kemendikbud, 2020)

Manajemen pembelajaran jarak jauh menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya infrastruktur, rendahnya motivasi siswa, dan keterbatasan teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sclater, tantangan ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini melalui strategi manajemen yang tepat. Pengajar memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator. Menurutnya, pengajar harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan kolaborasi antara siswa. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi pengajar juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran jarak jauh. Manajemen pembelajaran jarak jauh juga mencakup pengelolaan sumber daya yang efektif, seperti materi ajar, perangkat teknologi, dan waktu. (Munir et al., 2023)

Menurut Anderson, pengelolaan yang baik akan membantu dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk merencanakan dan mengalokasikan sumber daya dengan bijak. Tindak lanjut setelah evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen pembelajaran jarak jauh. Melalui tindak lanjut, manajemen dapat mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran dan merencanakan perbaikan yang diperlukan. Menurutnya, perbaikan berkelanjutan adalah kunci untuk menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. (Novita Mona, 2016)

C. Program Sekolah Terbuka

Program sekolah terbuka merupakan salah satu alternatif pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara fleksibel. Menurut Wibowo, program ini dirancang untuk menjangkau siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran konvensional. Dalam konteks ini, program sekolah terbuka berfungsi untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada semua kalangan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Tujuan utama dari program sekolah terbuka adalah untuk meningkatkan akses dan partisipasi siswa dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan visi pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Menurut Kemendikbud, program sekolah terbuka juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat. (Penelitian, 2024)

Program sekolah terbuka memiliki beberapa kelebihan, antara lain fleksibilitas waktu, metode belajar yang bervariasi, dan aksesibilitas yang lebih baik. Fleksibilitas waktu memungkinkan

siswa untuk belajar sesuai dengan jadwal mereka, sedangkan metode belajar yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Menurut Anwar, aksesibilitas pendidikan yang lebih baik ini dapat membantu mengurangi angka putus sekolah di Indonesia. Kurikulum yang diterapkan dalam program sekolah terbuka harus relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Menurutnya kurikulum ini perlu disusun dengan mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik siswa. Dengan kurikulum yang sesuai, siswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.²⁷ Peran fasilitator dalam program sekolah terbuka sangat penting. (Harmi, 2022)

Fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam proses belajar. Menurut Rahman, fasilitator harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Evaluasi dalam program sekolah terbuka perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kualitas pendidikan. Evaluasi ini tidak hanya mencakup penilaian hasil belajar siswa, tetapi juga proses pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Dengan demikian, program sekolah terbuka dapat terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa. Program sekolah terbuka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya dukungan fasilitas, keterbatasan sumber daya manusia, dan resistensi terhadap perubahan. Menurut Sari, tantangan ini dapat menghambat pelaksanaan program dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, strategi manajemen yang tepat perlu diterapkan untuk mengatasi tantangan ini. Keberhasilan program sekolah terbuka sangat bergantung pada peran serta dukungan dari berbagai *stakeholder*, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. (Darim, 2020)

Menurutnya, kolaborasi antar *stakeholder* akan menciptakan sinergi yang positif dalam pengembangan program ini. Inovasi dalam program sekolah terbuka diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum. Menurut Utami, penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, program sekolah terbuka harus selalu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren pendidikan terkini.²⁹ Kesenambungan program sekolah terbuka sangat penting untuk menjaga keberlanjutan akses pendidikan bagi masyarakat. Menurutnya, program ini harus terus dievaluasi dan diperbaiki agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga diperlukan untuk menjaga kesinambungan program ini. Dengan mengacu pada teori manajemen pembelajaran jarak jauh dan teori program sekolah terbuka, diharapkan pengelolaan pendidikan di SMA Plus Pancatengah Kabupaten Tasikmalata dapat berjalan efektif dan memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi semua siswa. Implementasi teori-teori ini dalam praktik pembelajaran jarak jauh akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan berkualitas. (Gunawan et al., 2024)

D. Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh Pada Program Sekolah Terbuka Di SMA Plus Pancatengah Kab. Tasikmalaya Jawa Barat

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa manajemen pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada Program Sekolah Terbuka di SMA Plus Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya dijalankan dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi nyata peserta didik. Mayoritas siswa yang mengikuti program sekolah terbuka berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan sarana teknologi, sehingga tidak memungkinkan untuk sepenuhnya bergantung pada perangkat digital maupun akses internet

yang stabil. Realitas ini mendorong pihak sekolah untuk menerapkan manajemen yang lebih fleksibel dan adaptif, agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara berkesinambungan meskipun berada dalam keterbatasan. Pada aspek perencanaan, sekolah melakukan berbagai penyesuaian, mulai dari kurikulum, perangkat pembelajaran, hingga jadwal belajar siswa. Kurikulum disusun dengan menekankan esensi kompetensi dasar yang perlu dicapai, lalu diterjemahkan dalam bentuk perangkat ajar sederhana yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran jarak jauh. (Suryaningsih, 2020)

Guru menyiapkan modul cetak sebagai sumber belajar utama, karena dianggap lebih menjangkau siswa yang tidak memiliki perangkat atau kuota internet. Selain itu, guru juga menyusun materi ringkas yang mudah dipahami dan dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa di rumah. Materi tersebut dilengkapi dengan latihan soal serta contoh-contoh kontekstual agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Perencanaan juga mencakup penggunaan media digital sederhana, seperti WhatsApp atau Google Classroom, namun penggunaannya tidak bersifat memaksa. Media ini dimanfaatkan terutama untuk siswa yang memiliki akses internet, sebagai sarana komunikasi, pengumpulan tugas, maupun diskusi singkat. Dengan strategi tersebut, sekolah tidak hanya menitikberatkan pada satu model pembelajaran, melainkan memadukan antara cetak dan digital sesuai kondisi masing-masing siswa. (Yati et al., 2021)

Selain perangkat ajar, sekolah juga mengatur jadwal pembelajaran yang fleksibel. Hal ini sangat penting mengingat banyak siswa pada program sekolah terbuka yang harus membantu orang tua bekerja, baik di ladang, di rumah, maupun pekerjaan harian lainnya. Oleh karena itu, jadwal belajar tidak dibuat kaku seperti sekolah reguler, melainkan disesuaikan agar siswa tetap bisa belajar tanpa harus meninggalkan kewajiban membantu keluarga. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa pihak sekolah benar-benar memahami latar belakang sosial ekonomi siswa dan berusaha agar pendidikan tetap berjalan beriringan dengan realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan dalam manajemen PJJ di SMA Plus Pancatengah tidak hanya menekankan pada pencapaian target akademik semata, melainkan juga mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan budaya siswa. Pola manajemen yang diambil menunjukkan adanya humanisasi pendidikan, di mana sekolah tidak menutup mata terhadap keterbatasan peserta didik, melainkan mencari solusi alternatif yang memungkinkan mereka tetap memperoleh hak pendidikan secara layak. (Purwaningsih, 2021)

Pada tahap pelaksanaan, sistem pembelajaran jarak jauh di Program Sekolah Terbuka SMA Plus Pancatengah dijalankan dengan pola kombinasi daring dan luring. Untuk siswa yang memiliki akses internet, guru memanfaatkan platform WhatsApp dan Google Classroom sebagai sarana komunikasi, penyampaian materi, serta pengumpulan tugas. Melalui WhatsApp, guru dapat menjalin komunikasi cepat dengan siswa maupun orang tua, sementara Google Classroom digunakan sebagai wadah pengumpulan tugas serta penyimpanan materi pembelajaran yang lebih terstruktur. Namun, mengingat masih banyak siswa yang mengalami kesulitan jaringan dan keterbatasan perangkat, sekolah tidak sepenuhnya mengandalkan sistem daring. Bagi siswa dengan kendala tersebut, guru menyediakan materi dalam bentuk cetak berupa modul dan lembar kerja, sehingga mereka tetap dapat belajar secara mandiri tanpa hambatan teknologi. Selain itu, sekolah juga menerapkan bimbingan tatap muka terbatas yang dilaksanakan di titik belajar tertentu dengan

tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pola ini membuat proses pembelajaran lebih inklusif, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan adanya variasi capaian belajar antar siswa, tergantung pada akses, dukungan keluarga, dan motivasi individu. (Qori, 2020)

Dari sisi pengorganisasian, sekolah membentuk sebuah tim pengelola program yang berfungsi untuk memastikan kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Tim ini bertugas mengatur distribusi materi cetak, memantau kehadiran siswa, serta menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua. Dalam pelaksanaannya, guru pembina dan wali kelas diberi tanggung jawab khusus untuk mendampingi siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memonitor perkembangan belajar siswa baik melalui kunjungan terbatas maupun pemantauan jarak jauh. Peran ini menjadi penting mengingat karakteristik peserta didik pada sekolah terbuka yang sangat beragam, baik dari segi latar belakang sosial, tingkat disiplin belajar, maupun motivasi. (Gunawati, 2022)

Sementara itu, pada tahap evaluasi, sekolah lebih menekankan pada penilaian proses dan portofolio siswa daripada sekadar hasil ujian. Guru menilai keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas, menyusun laporan sederhana, serta partisipasi dalam kegiatan belajar, baik daring maupun luring. Untuk menjaga validitas hasil belajar, ujian atau tes tetap dilakukan secara luring terbatas, biasanya diadakan di titik belajar dengan pengawasan langsung. Namun, guru juga mengembangkan model penilaian berbasis proyek sederhana, seperti membuat laporan kegiatan sehari-hari, praktik keterampilan, atau karya tulis singkat yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Penilaian ini dianggap lebih sesuai dengan kondisi mereka, karena tidak membebani siswa dengan ujian yang terlalu teoretis, melainkan mengukur kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pembelajaran di SMA Plus Pancatengah mencerminkan adanya manajemen pendidikan yang adaptif, inklusif, dan kontekstual. Sekolah tidak hanya menekankan capaian akademik semata, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan proses belajar siswa dengan mengintegrasikan berbagai strategi, baik daring, luring, maupun pendekatan berbasis proyek yang dekat dengan realitas kehidupan mereka. (Pakpahan & Fitriani, 2020)

Penelitian ini juga mengungkap bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada Program Sekolah Terbuka di SMA Plus Pancatengah tidak terlepas dari berbagai kendala yang cukup kompleks. Keterbatasan akses internet dan perangkat belajar menjadi hambatan paling dominan. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga kepemilikan gawai dan ketersediaan kuota internet tidak merata. Hal ini menyebabkan tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran daring secara konsisten. Mereka yang tidak memiliki perangkat pribadi harus bergantian dengan anggota keluarga lain, sementara kualitas jaringan di beberapa wilayah tempat tinggal siswa juga tidak stabil. Kondisi ini tentu berdampak pada kelancaran proses belajar, khususnya dalam mengikuti pertemuan daring atau mengirimkan tugas tepat waktu. (Nurmaulida & Lindawati, 2021)

Selain itu, rendahnya literasi digital baik di kalangan guru maupun siswa turut memperburuk keadaan. Sebagian guru belum sepenuhnya terbiasa menggunakan platform digital seperti Google Classroom atau aplikasi konferensi video, sehingga pembelajaran lebih banyak bertumpu pada aplikasi sederhana seperti WhatsApp. Di sisi lain, sebagian siswa juga mengalami kesulitan

memahami instruksi dalam bentuk digital karena keterbatasan pengalaman menggunakan teknologi pembelajaran. Hal ini membuat interaksi pembelajaran menjadi kurang efektif dan kadang membingungkan bagi siswa. Kendala lain yang tak kalah penting adalah penurunan motivasi belajar siswa. Minimnya interaksi tatap muka membuat sebagian siswa kehilangan semangat belajar, merasa terisolasi, bahkan cenderung mengabaikan tugas. Bagi siswa yang terbiasa mendapat bimbingan langsung di kelas, kondisi ini menimbulkan kejenuhan dan rasa kurang termotivasi, sehingga berdampak pada penurunan capaian belajar. (Safitri et al., 2021)

Meski demikian, pihak sekolah tidak tinggal diam. Berbagai strategi adaptif diterapkan untuk meminimalisasi hambatan tersebut. Pertama, sekolah menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk cetak, sehingga siswa tetap dapat belajar meskipun tanpa perangkat digital. Kedua, guru diberi pelatihan sederhana terkait pemanfaatan teknologi pembelajaran, agar mereka mampu mengelola PJJ secara lebih efektif. Ketiga, sekolah memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan terbatas maupun grup WhatsApp, dengan tujuan agar orang tua dapat berperan aktif mendampingi anak belajar di rumah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa manajemen PJJ di SMA Plus Pancatengah dapat berjalan cukup efektif meskipun menghadapi keterbatasan yang nyata. (Nyoman Serma Adi et al., 2021)

Keberhasilan program pembelajaran jarak jauh pada Program Sekolah Terbuka di SMA Plus Pancatengah tidak dapat dilepaskan dari peran dan kontribusi berbagai pihak yang terlibat. Faktor paling mendasar adalah komitmen guru yang dengan penuh dedikasi terus beradaptasi dengan perubahan pola pembelajaran. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana, guru tetap berupaya menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, baik dalam bentuk modul cetak, materi ringkas, maupun penyesuaian media digital sederhana. Upaya ini mencerminkan kesungguhan mereka untuk menjaga kesinambungan proses belajar, meskipun tantangan yang dihadapi cukup berat. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pendamping yang memberi semangat kepada siswa agar tidak terputus dari aktivitas belajar. (Salsabila et al., 2020)

Selain itu, dukungan kepala sekolah juga sangat menentukan. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menyediakan kebijakan yang fleksibel, mengalokasikan sumber daya yang ada, serta memastikan adanya fasilitas minimal yang mendukung pembelajaran jarak jauh. Dengan kepemimpinan yang responsif, sekolah dapat menyesuaikan kebijakan akademik sesuai dengan kondisi lapangan, misalnya dalam hal penjadwalan, metode evaluasi, maupun penggunaan sarana pembelajaran alternatif. Kepala sekolah juga menjadi penghubung penting antara pihak sekolah dengan dinas pendidikan maupun lembaga lain yang berpotensi memberikan dukungan tambahan bagi keberlangsungan program. (Salsabila et al., 2020)

Tidak kalah penting adalah keterlibatan orang tua yang berperan langsung dalam mendampingi anak-anak mereka di rumah. Dalam situasi di mana interaksi tatap muka terbatas, kehadiran orang tua sebagai pendamping menjadi faktor penentu agar anak tetap mengikuti pembelajaran. Orang tua membantu memastikan anak belajar sesuai jadwal, mengingatkan untuk menyelesaikan tugas, bahkan mendampingi dalam memahami materi yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi yang harmonis antara pihak sekolah dan keluarga, sehingga beban pembelajaran jarak jauh dapat ditanggung bersama. Penelitian ini juga menegaskan bahwa

fleksibilitas dalam manajemen baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi merupakan kunci utama agar pembelajaran tetap berkesinambungan. Kurikulum yang dimodifikasi, jadwal yang menyesuaikan kebutuhan siswa, metode pembelajaran yang variatif, hingga penilaian berbasis proses dan portofolio, semua dirancang untuk mengakomodasi keragaman kondisi peserta didik. Dengan demikian, meskipun siswa menghadapi hambatan sosial, ekonomi, maupun keterbatasan akses teknologi, mereka tetap memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. (Suryaningsih, 2020)

Pola manajemen yang inklusif dan adaptif inilah yang menjadikan SMA Plus Pancatengah mampu menjaga keberlangsungan pendidikan di tengah keterbatasan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Sinergi ini membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat, pendidikan dapat tetap diakses secara merata, sekalipun dalam kondisi penuh tantangan. Keberhasilan ini sekaligus menjadi contoh bahwa manajemen berbasis fleksibilitas dan kolaborasi merupakan fondasi penting dalam memastikan keberlanjutan program sekolah terbuka di berbagai daerah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada Program Sekolah Terbuka di SMA Plus Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya telah dilaksanakan secara fleksibel, adaptif, dan inklusif dengan memperhatikan kondisi riil peserta didik yang mayoritas menghadapi keterbatasan ekonomi dan akses teknologi. Pada aspek perencanaan, sekolah berhasil menyusun kurikulum dan perangkat pembelajaran yang dimodifikasi, menyediakan modul cetak, serta memanfaatkan media digital sederhana untuk mendukung keberlangsungan proses belajar. Dalam tahap pelaksanaan, pembelajaran dijalankan melalui kombinasi daring dan luring. WhatsApp dan Google Classroom digunakan untuk komunikasi dan pengumpulan tugas, sementara bagi siswa yang mengalami keterbatasan jaringan atau perangkat, sekolah menyediakan materi cetak dan bimbingan tatap muka terbatas. Dari sisi pengorganisasian, sekolah membentuk tim khusus yang berperan dalam distribusi materi, pemantauan kehadiran, serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua. Sementara itu, dalam evaluasi, penilaian lebih menekankan pada proses, portofolio, serta proyek sederhana yang relevan dengan kehidupan siswa, dengan tetap melaksanakan ujian luring terbatas demi menjaga validitas hasil belajar. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, dan menurunnya motivasi belajar siswa. Namun, sekolah mampu mengatasinya dengan strategi adaptif berupa penyediaan materi non-digital, pelatihan sederhana bagi guru, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua. Secara keseluruhan, keberhasilan manajemen PJJ di SMA Plus Pancatengah ditopang oleh komitmen guru yang terus beradaptasi, kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak. Dengan pola manajemen yang fleksibel, sekolah terbukti mampu menjaga keberlanjutan pendidikan bagi seluruh siswa, meskipun dalam kondisi penuh keterbatasan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Daftar Pustaka

Asdaliah, N., & Mahmud, B. (2022). Huruf Jar Ba dan Kandungan Maknanya dalam Q.S. Al-Maidah (The Letter Jar Ba and Its Meaning in Q.S. Al-Maidah). *Loghat Arabi*, 3(1), 68–86. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36915/la.v3i1.45>

- Darim, A. (2020). Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten. *Munaddhomah*, 1(1), 22–40. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.29>
- Fitriyani, T., & Saifullah, I. (1907). Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al- Qur ' an Hadis Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 14-no-02, 355–371. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>
- Gunawan, K., Rizal, A., Andriani, C. Y., Rozi, F., Fadillah, M. S., Iskandar, D., Muliadi, M., Ridwan, M. A., Ramadhan, M., & Ramadhan, R. (2024). Tranformasi Peradilan Islam: Menganalisis Penegakan Hukum dalam Masyarakat Modern. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(1), 38–52.
- Gunawati, D. D. (2022). Identifikasi Pemetaan Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Pada. *Jurnal PPKN*, 10(1), 41–51.
- Harmi, H. (2022). Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.29210/021748jpgi0005>
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maidah, A. N., Nahrowi, M., Mawaddatur Rahma, B. I., & Wulandari, H. S. E. (2022). Penguatan Pendidikan Keagamaan Lansia (Lanjut Usia) di Dusun Kedunglangkap Desa Kraton Kecamatan Kencong – Jember. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i1.1093>
- Munir, M., Fernando, D. A., & Ferdian, F. (2023). Konsep Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9697–9703. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2303>
- Novita Mona. (2016). Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga. *Ilmiah Mahasiswa*, 1, 2.
- Nurmaulida, N., & Lindawati, Y. I. (2021). Efektivitas Penggunaan Whatsapp Group Dan Google Classroom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(2), 88. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i2.46934>
- Nyoman Serma Adi, N., Nyoman Oka, D., & Made Serma Wati, N. (2021). Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 43–48.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pemebelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Researh)*, 4(2), 30–36.
- Penelitian, J. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 127–168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>
- PURWANINGSIH, H. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Melayani Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i1.53>
- Qori, I. (2020). Analisis Dampak Pembelajaran Online Terhadap Guru dan Peserta Didik Perspektif Teori Etika. *Al-Ibrah*, 5(1), 100–119.
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Sakinah, R. N., & Prihantini, P. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 116–128. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1926>
- Salsabila, U. H., Habiba, I. S., Amanah, I. L., Istiqomah, N. A., & Difany, S. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Ditengah Pandemi Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah*

- Ilmu Terapan Universitas Jambi |JITUJ|*, 4(2), 163–173.
<https://doi.org/10.22437/jituj.v4i2.11605>
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335–1346. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>
- Srifariyati, A. S. N. (2019). Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59. *Jurnal Madaniyah*, 9(1), 21.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Suradi, S. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 522. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>
- Suryaningsih, A. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Secara Online Pada Pelajaran Animasi 2D Melalui Strategi Komunikasi Persuasif. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.143>
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Palapa*, 7(2), 267–285. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>
- Widiatmika, K. P. (2015). Manajemen Strategi Pendidikan (formulasi, Impelementasi dan Pengawasan). *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
- Yati, M., Ali Imran, & Maemonah. (2021). Solusi Problem Pengembangan Potensi Diri Mahasiswa Di Masa Pandemi (Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman). *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3127>
- Zamhari, Noviani, D., & Zainuddin. (2023). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 7(1), 7–8. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7167>